JURNAL AKUNTANSI KONTEMPORER, VOL. 3 NO. 1, JANUARI 2011 HAL.93-105

SUSTAINABLE REPORTING: UPAYA KORPORASI MENGEVALUASI *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

Budianto Tedjasuksmana
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstract

Any discussion of social responsibilities reporting necessarily needs to consider what the responsibilities of organizations are. Are businesses responsible to their direct owners (shareholders) alone, or do they owe a duty to the wider community in which they operate? Certainly, many organizations are making public statements to the effect that they consider that they do have responsibilities to parties other than just the shareholders. A firm should voluntarily discloses information publicly about its social and environmental performance that implies the managers are acknowledging that they are accountable to abroad group of stakeholders in relation not to only their financial performance, but also their social and environmental performance. Those environmental aspects should be described in a lot of progress in their social publicly responsibilities reporting, hoping that all shareholders know completely the whole position and financial performance, risks, business prospects and corporate sustainability.The accountability of corporates must disclose their socio economic environmental accounting as a broader of Corporate Social Responsibility (CSR), which contain of social maping, that shows harmonization of goals between corporate and peoples.

Keywords: *Accountability of Corporate, Corporate Social Responsibility, Sustainable Reporting.*

Pendahuluan

Perkembangan industri dan populasi penduduk di dunia di satu sisi menyebabkan pencemaran lingkungan yang dampaknya dirasakan masyarakat, misalnya banjir, sulit mencari air bersih, efek rumah kaca, dan lainnya. Oleh karena besarnya dampak tersebut, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Lingkungan Hidup yang mewajibkan industri-industri untuk melakukan pengelolaan lingkungan sehubungan dengan aktivitas usahanya. Suatu industri pada umumnya memiliki *credo* untuk mengejar pertumbuhan laba yang maksimal, sehingga perusahaan pada umumnya menggunakan sumber daya dan energi yang dimilikinya dalam berbagai aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan *profit*nya, akan tetapi mestinya hal tersebut sejauh dalam batas-batas aturan main, dan dilakukan secara terbuka serta bersaing secara bebas tanpa tipu muslihat dan curang. Penggunaan sumber daya dan energi yang dimiliki untuk memenuhi

tanggung jawab sosial hanya akan membebani pemegang saham, karyawan, dan pelanggan. Friedman (1962) menyatakan bahwa tugas utama bisnis adalah menghasilkan barang atau jasa secara efisien yang dibutuhkan masyarakat dengan harga yang terjangkau dan mutu yang baik sehingga laku di pasar. Peningkatan *profit* yang terjadi akan mendorong peningkatan akumulasi modal perusahaan, yang pada akhirnya akan dapat dibukanya perluasan perusahaan dan hal ini tentu saja akan memberikan lapangan kerja baru kepada masyarakat. Ini merupakan bentuk perwujudan dari pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Suatu bentuk kewajiban perusahaan terhadap pemerintah adalah usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, dan komunitas luas.

Crowther dan Aras (2008:11) menyatakan bahwa aktivitas suatu organisasi berdampak pada lingkungan eksternal. Hal ini menyebabkan perlunya suatu bentuk laporan yang dapat memuat informasi atas pengawasan yang mencakup tanggung jawab sosialnya dengan harapan dapat meminimalisasi biaya kehidupan sosial yang ditimbulkan oleh pelaku bisnis, yang secara tidak disadari ditanggung oleh masyarakat. Adapun peranan akuntansi dewasa ini dituntut untuk lebih dapat mengadopsi semua harapan baik mayarakat, perusahaan maupun lingkungannya.

Suatu program CSR tentunya memerlukan suatu evaluasi, jadi memerlukan suatu audit yang bersifat transparan dan menyeluruh atas semua perangkat yang relevan untuk mengukur sampai sejauh mana pencapaian kinerja yang telah benar-benar dilaksanakan. Audit lingkungan merupakan salah satu indikator dalam mengevaluasinya. Audit lingkungan seyogyanya memuat *environmental awareness*, yaitu kondisi-kondisi yang menyebabkan responden perhatian terhadap masalah lingkungan hidup. Selain aspek tadi juga memuat *Enviromental Involvement* dan *Environmental Reporting.* Akuntansi merupakan wacana yang dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya. Timbulnya gerakan peduli lingkungan, akuntansi menginternalisasi berbagai eksternalitas yang muncul sebagai konsekuensi proses industri, yang kemudian melahirkan akuntansi lingkungan. Sejak memahami akuntansi sebagai bagian dari fungsi *service* baik sosial, budaya, ekonomi bahkan politik, maka banyak faktor mempengaruhi akuntansi itu sendiri. Belkoui dan Ronald (1991) menjelaskan bahwa budaya meriupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan struktur bisnis dan lingkungan sosial, yang pada akhirnya mempengaruhi akuntansi. Konsekuensi dari wacana akuntansi sosial dan lingkungan ini pada akhirnya memunculkan konsep *Socio Economic Enviromental Accounting* Wiedmann dan Lensen (2006) menyatakan bahwa pelaporan akuntansi ke publik tidak saja mencakup kinerja ekonomi tetapi juga kinerja lingkungan dan sosialnya.

> "*Triple-bottom-line (TBL) accounting is wide-spread concept for firms wishing to realize broader societal and environmental objectives in addition to increasing shareholdes value. TBL accounts routinely cover social,economic and environmental indicators and enable decisions-makers to quantify trade-offs between different facets of sustainability.*"

Seperti apa yang telah diatur dalam SFAC No.1 yang menyebutkan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah untuk pertanggung jawaban atas penggunaan sumber daya, dan perhatian ini juga telah disampaikan oleh Global Reporting Initiative (GRI, 2002), bahwa pelaporan *sustainable reporting* tidak bisa dipisahkan dengan *corporate social responsibility.*

Dengan adanya audit lingkungan, maka masyarakat dapat menilai akuntabilitas perusahaan secara transparan disamping adanya fakta bahwa manfaat audit lingkungan memang memberikan kontribusi terhadap upaya penyelamatan sumber daya alam tidak dipungkiri lagi. Dalam praktiknya kewajiban penyusunan laporan keberlanjutan perlu adanya standar pelaporan yang bisa diterima secara umum dan ketersediaan tenaga yang berkompeten untuk menyusun laporan tersebut, termasuk tenaga yang melakukan fungsi *assurance.*

The Perspectives of Corporate Social Responsibility

Perspektif filosofis CSR dilandasi kedermawanan, jadi tiada unsur yang lain, sedangkan yang lain adalah meningkatkan citra perusahaan. Bowen seperti yang dikutip oleh Ardianto dan Machudz (2011:47) "... *it refer to obligation of businessman to pursue those policies, to make those decisions, or to follow those lines of action which are desirable in term of the objectives and values of our society*". Pelaku bisnis seyogyanya mengenal kewajiban serta memperhatikan keseimbangan dengan nilai-nilai masyarakat (Hadi, 2011:50). Program pelaksanaan dapat berupa pemberian donasi tunai, pemberian hibah, pemberian beasiswa, donasi produk dari bahan baku daur ulang, donasi pelayanan atas informasi, pemberian ketrampilan teknis, pemberian penggunaan fasilitas dan saluran distribusi, juga pemberian penggunaan peralatan.

Perspektif komunikasi dalam CSR terkait dengan suatu proses antara pengirim dan pendengar berupa tanggapan.

Dari sisi tujuan Corporate Social Responsibility (CSR), industri kosmetik cenderung homogen dan berfokus pada perlindungan lingkungan, isu ekologi, dan standar sosial. Kandungan natural, bagi konsumen, adalah alat penyampai pesan CSR yang memberi pengertian bahwa pemakainya akan lebih sehat dan berkualitas tinggi. Sebenarnya CSR telah lama diperhatikan dalam industri kosmetik, dimana pionir CSR berasal dari sektor ini yaitu *The Body Shop* dan Aveda (Fliess, 2007 dalam Haryadi, 2009). *The Body Shop* peduli lingkungan antara lain dengan cara (1) menghasilkan produk yang terbuat dari bahan-bahan alami, uji produk kosmetik (*cosmetics test*) tersebut tidak diujicobakan pada binatang, serta staf yang mendukung supaya orang lebih antusias dan informatif kepada isu-isu lingkungan (Keller, 2003:71, dalam Haryadi, 2009). Jadi, perspektif komunikasi menyangkut juga perspektif citra, reputasi. Hal ini kadang dapat dilihat pada tayangan televisi. Tentu hal ini perlu disikapi dengan seksama apakah wacana *advertorial* CSR tersebut sudah mencerminkan hakekat CSR yang benar.

Pada perspektif psikologis pelaksanaan CSR menyangkut kesadaran untuk melakukan kebebasan yang penuh dari tekanan apapun untuk melakukan CSR secara benar yang tentu hal ini tidak bisa terlepas dari pemahaman yang menyeluruh tentang CSR. Sementara itu, pada perspektif sosiologis, CSR akan

dapat berjalan dengan baik apabila terdapat anggota masyarakat yang mempunyai kesadaran sebagai kekuatan agen pembangunan. CSR didefinisikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan terhadap para *strategic-holder*-nya, terutama komunitas di sekitar wilayah operasinya, dengan atau tanpa hukum suatu korporat harus menjunjung tinggi prinsip moral dan etis. Korporat mempunyai komitmen dalam mempertanggungjawabkan dampak operasinya dalam dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta terus menerus menjaga agar dampak tersebut menyumbang manfaat kepada masyarakat dan lingkungan hidupnya (Achda, 2006).

Ardianto dan Machfudz (2011:97) menegaskan bahwa penting bagi suatu perusahaan untuk memiliki budaya yang bertanggung jawab. *Corporate citizenship* didefinisikan sebagai tanggung jawab yang dimiliki perusahaan terhadap karyawan, pemegang saham, konsumen, pemasok, dan komunitas *stockholder* dimana perusahaan menjalankan bisnis dan melayani pasar. *Corporate citizenship* melambangkan paduan antara keinginan perusahaan dan keinginan publik. Dengan demikian tampak jelas bahwa budaya perusahaaan memiliki korelasi dengan CSR.

Implementasi *Community Development*

Pada umumnya semua perusahaan memiliki suatu sikap dan pandangan yang filantropis (kedermaan), yaitu sikap altruisme, suatu sikap mementingkan kepentingan orang lain dan suatu kedermaan yang timbul dari kepentingan pribadi. Ife dan Tesoriero dalam Ardianto dan Machfudz (2011) menyatakan bahwa *Community Developmnent* merupakan salah satu bentuk aktualisasi CSR, yang bertujuan untuk membangun kembali masyarakat sebagai tempat pengalaman penting manusia, memenuhi kebutuhan manusia, dan membangun kembali struktur negara kesejahteraan, ekonomi global, birokrasi, elit profesional dan sebagainya yang kurang berperikemanusiaan dan sulit diakses. Di Indonesia lahirnya program Pengembangan Masyarakat didorong oleh kesenjangan sosial-ekonomi, yang mana dari program tersebut diharapkan dapat menumbuhkan pemerataan, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Praktek tanggung jawab sosial dipercaya sebagai landasan fundamental bagi pertumbuhan berkelanjutan, bukan hanya bagi perusahaan, akan tetapi juga bagi *stakeholder* secara keseluruhan.

Kegiatan CSR Pertamina dalam bidang kesehatan telah dilaksanakan dalam bentuk pelayanan kesehatan gratis 42%, kampanye anti narkoba 35%, pencegahan penyakit menular 20%, penyediaan sarana kesehatan 16%, pemberian tambahan makanan gizi 12% serta promosi Keluaga Berencana 3% (Cahyatri, 2008:167). PT Toyota Astra Motor dan PT Astra Honda Motor memberikan beasiswa sejumlah Rp 4–5 miliar setahun (Ardianto dan Machfudz, 2011:164). Peranan media cetak, siaran televisi merupakan contoh bagian strategi korporat dalam membentuk citra yang ada dalam publik.

Biaya Lingkungan

Pada dasarnya konsep CSR jika ditelusuri mengandung 3 aspek yaitu aspek lingkungan, aspek sosial dan aspek ekonomi. Dengan demikian dampak

lingkungan dari kegiatan ekonomi yang dilakukan perusahaan belum banyak diungkap bahkan mendapat perhatian. Biaya lingkungan mencakup rentang biaya dari yang mudah diukur sampai yang sulit dilakukan pengukurannya. *Global Environmental Management Initiative* memberikan panduan klasifikasi dalam biaya lingkungan yaitu biaya konvensional, biaya tersembunyi (*hidden cost*), biaya tergantung (*contingent cost*), biaya pencitraan perusahaan dan relasi (*image and relationship cost*) serta biaya sosial yang pada umumnya tidaklah mudah diukur. Tabel 1 berisi contoh polusi yang ditimbulkan oleh Ontarrio Hydro. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa satwa yang dilindungi adalah satwa yang hampir punah, akan tetapi satwa ini memberikan nilai ekonomis yang cukup menarik perhatian para pengusaha, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekonomi ternyata menimbulkan pula kerusakan lingkungan.

Tabel 1. Pengaruh Eksternal Dari Fosil Ontario Hydro

Receptor	*Pollutant of concern*	*Unit value ($)*	*Monetised $M 1992*	*Impact /kW*
Mortality (Statistical deaths)	SO_2,SO_4,O_3,NO_3	4,725,600	21.40	0.088
Morbidity (Admissions)	SO_2,SO_4,O_3,NO_3,TSP	44,700	50.83	0.210
Cancer cases	Trace metals	408,397	9.53	0.039
Crops	O_3	N/A	8.32	0.034
Building materials	SO_2	N/A	5.71	0.024
Total			95.79	0.395

Sumber: Deegan (2004:339)

Tabel 2. Satwa Asli Australia yang Dilindungi

Species	Status	Number		Net Market	Value
		1999	1998	1999	1998
Southern hairy nosed wombat	Threatened	100	100	125,000	125,000
Rufous Bettong	Threatened	97	86	121,250	107,500
Long nosed Potoroo	Threatened	90	85	112.500	87.500
Southern Brown Bandicoot	Threatened	85	70	106.250	45,000
Tammar Wallaby	Threatened	42	36	52,500	22,500
Eastern Quoll	Threatened	36	18	45,000	87,500
Cream Striped Red Necked Pademelon	Rare	45	35	112,500	300,000
Yelow-footed Rock-Wallaby	Rare	120	120	300,000	1,485,000
Woylie	Endangered	341	297	1,705,000	305,000
Numbat	Endangered	130	61	650,000	90,000
Bilby	Endangered	38	18	190,000	-
Stick Nest Rat	Endangered	33	-	165,000	-
Bridled Nailtail Wallaby	Endangered	20	-	100,000	35,000
Boodie	Endangered	12	7	60,000	2,796,250
Total		1,189	933	3,845,000	

Sumber: Deegan (2004:347)

Gema CSR diawali Bowen (dalam Ardianto dan Machudz, 2011:47) yang mengenalkan *Social Responsibilities of the Business* yang berpandangan bahwa suatu korporasi memiliki adanya tanggung jawab sosial komunitas, yang mencakup kepedulian dan harapan konsumen, masyarakat, otoritas publik, dan investor, termasuk kepedulian terhadap kerusakan lingkungan. Manusia memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan hidupnya dan alam pada umumnya. Manusia harus memelihara "rumah" tersebut agar merupakan tempat tinggal yang menyediakan situasi kondusif bagi hidup manusia itu sendiri dan bagi semua makhluk yang hidup bersama dengan manusia. Pada Tabel 1 di atas tampak bahwa polusi bahan kimia yang ditimbulkan, beserta nilai kerugian dalam *dollar* yang ditimbulkannya.

Kasus PT Freeport Indonesia juga merupakan contoh nyata karena dianggap memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan, akan tetapi belum pernah diadakan pengkajian mendalam efek negatif perusakan lingkungan yang diakibatkannya. Biaya kerusakan lingkungan mencakup berbagai aspek termasuk kesehatan masyarakat, sekalipun tidak dapat dipungkiri bahwa penyakit yang diderita masyarakat tidak satu satunya disebabkan oleh akibat kegiatan eknomi korporat. Jadi CSR secara implisit berbicara etika ekologis. Dalam pelaksanaannya perlu direnungkan sampai sejauh mana mentalitas para warga negara peduli, bahkan kadang dapat ditemui bahwa pertumbuhan ekonomi tidak jarang merupakan faktor yang menentukan pilihan politis.

Pada Tabel 3 dapat dilihat pula adanya produk industri yang semakin banyak di kota besar ditengarai dapat memberikan kontribusi dalam menimbulkan penyakit bagi manusia., seperti yang terpapar dalam Tabel 4 dan 5. Jadi, disini bisa direnungkan berapa biaya sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh korporasi.

Dengan pemaparan data-data di atas seyogyanya masyarakat mempunyai penyediaan informasi pengelolaan lingkungan. Berikut dipaparkan adanya kerusakan lingkungan yang tampaknya belum disadari, dapat dilihat pada tabel berikut. Suatu refleksi perlu dilakukan juga bahwa memang tidak menutup kemungkinan polusi dari kegiatan ekonomi turut ambil bagian dalam lingkungan dimana masyarakat tinggal. Perkembangan ekonomi dari aktivitas ekonomi dapat dilihat dari perkembangan akan permintaan produk indutri misalnya kendaraan bermotor dan angkutan lainnya, apabila diamati dengan baik dan direnungkan maka akan tampak ada korelasi antara tercemarnya lingkungan yang diakibatkan adanya aktivitas ekonomi,dan bahkan tentunya tidak dapat dipungkiri akan berimbas pada tingkat kesehatan pada masyarakat (Tabel 3, 4 dan 5).

Tabel 3. Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor Menurut Jenis tahun 1987-2010

Tahun	Mobil Penumpang	Bis	Truk	Sepeda Motor	Jumlah
1987	1.170.103	303.378	953.694	5.554.305	7.981.480
1988	1.073.106	385.731	892.651	5.419.531	7.771.019
1989	1.182.253	434.903	952.391	5.722.291	8.291.838

Tahun	Mobil Penumpang	Bis	Truk	Sepeda Motor	Jumlah
1990	1.313.210	468.550	1.024.296	6.082.966	8.889.022
1991	1.494.607	504.720	1.087.940	6.494.871	9.582.138
1992	1.590.750	539.943	1.126.262	6.941.000	10.197.955
1993	1.700.454	568.490	1.160.539	7.355.114	10.784.597
1994	1.890.340	651.608	1.251.986	8.134.903	11.928.837
1995	2.107.299	688.525	1.336.177	9.076.831	13.208.832
1996	2.409.088	595.419	1.434.783	10.090.805	14.530.095
1997	2.639.523	611.402	1.548.397	11.735.797	16.535.119
1998	2.769.375	626.680	1.586.721	12.628.991	17.611.767
1999*)	2.897.803	644.667	1.628.531	13.053.148	18.224.149
2000	3.038.913	666.280	1.707.134	13.563.017	18.975.344
2001	3.189.319	680.550	1.777.293	15.275.073	20.922.235
2002	3.403.433	714.222	1.865.398	17.002.130	22.985.183
2003	3.792.510	798.079	2.047.022	19.976.376	26.613.987
2004	4.231.901	933.251	2.315.781	23.061.021	30.541.954
2005	5.076.230	1.110.255	2.875.116	28.561.831	37.623.432
2006	6.035.291	1.350.047	3.398.956	32.528.758	43.313.052
2007	6.877.229	1.736.087	4.234.236	41.955.128	54.802.680
2008	7.489.852	2.059.187	4.452.343	47.683.681	61.685.063
2009	7.910.407	2.160.973	4.498.171	52.767.093	67.336.644
2010	8.891.041	2.250.109	4.687.789	61.078.188	76.907.127
*) sejak 1999 tidak termasuk Timor-Timur					

Sumber: Kantor Kepolisian Republik Indonesia

Pada keseluruhan Tabel 3, Tabel 4, dan Tabel 5 tampak secara tidak langsung berbicara biaya kehidupan sosial yang harus ditanggung oleh masyarakat. Tabel 4 dan Tabel 5 menunjukkan data pasien rawat inap dan rawat jalan dari seluruh rumah sakit di Indonesia selama tahun 2009 menurut Daftar Tabulasi Dasar yang bersumber pada pelaporan Sistem Rumah Sakit (SIRS) yang berasal dari Ditjen Bina Upaya Kesehatan, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (Wijaya, 2011).

Biaya polusi, biaya kerusakan lingkungan, biaya kepunahan hewan langka, dan biaya kesehatan mayarakat, dengan demikian dapat dimaklumi bahwa pencemaran lingkungan termasuk pencemaran udara dapat dimungkinkan memberikan kontribusi terhadap penyakit manusia. Satriyo (2008) dalam penelitiannya mencantunkan beberapa unsur kimiawi termasuk timbal yang turut memberikan andil dalam menyumbang tingkat kesehatan manusia sehingga menimbulkan berbagai penyakit, yang tentunya harus mendapatkan perawatan di rumah sakit. Hal-hal seperti ini tampak adanya hubungan sebab akibat, yaitu kemajuan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan permintaan produk dan jasa, serta kerusakan lingkungan dan tingkat kesehatan.

Tabel 4.
Data Pasien Rumah Sakit Rawat Inap Tahun 2009

No	Daftar Tabulasi Dasar (DTD)	Kasus		Total Kasus	Meninggal	CFR (%)
		Laki-Laki	Perempuan			
1	Diare & gastroenteritis oleh penyebab infeksi tertentu (kolitis infeksi)	74.161	69.535	143.696	1.747	1,22
2	Demam Berdarah Dengue (DBD)	60.705	60.629	121.334	898	0,74
3	Demam Tifoid dan Paratifoid	39.262	41.588	80.850	1.013	1,25
4	Demam yang penyebabnya tidak diketahui	24.957	24.243	49.200	462	0,94
5	Dispepsia	18.807	28.497	47.304	520	1,1
6	Hipertensi esensial (primer)	15.533	21.144	36.677	935	2,55
7	Infeksi saluran napas bagian atas akut lainnya	19.115	16.933	36.048	162	0,45
8	Pneumonia	19.170	16.477	35.647	2.365	6,63
9	Penyakit apendiks	13.920	16.783	30.703	234	0,76
10	Gastritis dan duodenitis	12.758	17.396	30.154	235	0,78

Sumber: Ditjen Bina Upaya Kesehatan (2009) dalam Wijaya (2011)

Tabel 5. Data Pasien Rumah Sakit Rawat Jalan Tahun 2009

No.	Daftar Tabulasi dasar (DTD)	Kasus		Total Kasus	Jumlah Kunjungan
		Laki-Laki	Perempuan		
1	Infeksi saluran nafas bagian atas akut lainnya	243.578	245.216	488.794	781.881
2	Demam yang penyebabnya tidak diketahui	143.167	132.087	275.254	358.942
3	Penyakit kulit dan jaringan subkutan lainnya	99.303	147.953	247.256	371.673
4	Diare & gastroenteritis oleh penyebab infeksi tertentu (kolitis	88.275	83.738	172.013	223.318
5	Gangguan refraksi dan akomodasi	67.231	89.429	156.660	203.021
6	Dispepsia	55.817	77.345	133.162	220.375
7	Hipertensi esensial (primer)	55.446	67.823	123.269	412.384
8	Penyakit pulpa dan periapikal	54.004	68.463	122.467	234.083
9	Penyakit telinga dan prosesus mastoid	53.463	52.142	105.605	153.488
10	Konjungtivitis dan gangguan lain konjungtiva	46.380	52.815	99.195	135.749

Sumber: Ditjen Bina Upaya Kesehatan (2009) dalam Wijaya (2011)

Tabel 6. Beberapa Pencemar Udara dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan

Jenis Pencemaran Udara	Pengaruh terhadap Manusia
Karbon monoksida (CO)	Menurunkan kemampuan darah membawa oksigen, melemahkan berpikir, penyakit jantung, pusing dan kematian, kelelahan dan sakit kepala
Sulfur dioksida (SO_2)	Memperberat penyakit saluran pernapasan, melemahkan pernafasan dan iritasi mata
Nitrogen oksida (NO_x)	Memperberat penyakit jantung dan pernafasan, dan iritasi paru-paru
Hidrokarbon	Mempengaruhi sistem pernafasan, beberapa jenis dapat menyebabkan kanker
Oksigen fortokimia (O_3)	Memperbesar penyakit jantung dan pernafasan, iritasi mata, iritasi kerongkongan dan saluran pernafasan
Debu	Penyakit kanker, memperberat penyakit jantung dan pernafasan, batuk, iritasi kerongkongan dan dada tak enak
Amonia (NH_3)	Iritasi saluran pernafasan
Hidrogen Sulfida (H_2S)	Mabuk (pusing), iritasi mata dan kerongkongan dan racun pada kadar tinggi
Logam dan Senyawa Logam	Penyakit pernafasan, kanker, kerusakan syarat dan kematian

Sumber: Hartogensis (1997), Fardiaz (1992), Nukman (1998), Holper dan Noonan (2000) dalam Ruhiat (2009)

Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Korporasi dalam Mengevaluasi CSR

Melihat paparan di atas bahwa konsep CSR dalam pelaksanaannya perlu dipastikan berada dalam jalur yang benar, dengan demikian perlu suatu evaluasi. Persoalan lingkungan cukup signifikan menarik perhatian internasional, sehingga melahirkan kesepakatan-kesepakatan antar negara dengan tujuan untuk memperbaiki persoalan lingkungan yang terjadi pada tempat masing-masing.

Epson Industry Indonesia menerapkan kebijakan *Green Purchase* yang memaksa para pemasoknya untuk memiliki sistem manajemen lingkungan yang baik. Astra Internasional mengembangkan *Astra Green Company* untuk memastikan anak-anak perusahaannya memiliki sistem manajemen lingkungan yang efektif. Menyikapi kondisi seperti yang diuraikan di atas, maka untuk memenuhi tuntutan *stake-holder* dan sekaligus sebagai bagian pertanggungjawaban sosial, korporat memerlukan sistem pengelolaan lingkungan, Sistem manajemen lingkungan merupakan bagian dari sistem manajemen organisasi yang digunakan untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan mengenai lingkungan dan juga sebagai panduan bagi organisasi dalam mengelola aspek lingkungannya.

Bentuk-bentuk konkrit dari pelaksanaan CSR misalnya bantuan stimulan modal untuk koperasi dan unit usaha kecil, bantuan korban bencana alam, maupun dalam wilayah direktur korporat berupa bentuk pemberian bonus, yang saat ini

dapat dikatakan sebagai *key success factors.* Pendekatan untuk menciptakan lingkungan melalui manajernen lingkungan sebagai sistem *Environment Management Standard* atau ISO14001, merupakan sistem manajemen lingkungan yang memberikan mekanisme untuk mencapai dan menunjukkan performasi lingkungan yang baik, melalui upaya pengendalian dampak lingkungan terhadap konsumen serta untuk memenuhi persyaratan peraturan lingkungan hidup dari pemerintah

Laporan eko-efisiensi dan laporan lingkungan juga merupakan dua perangkat yang perlu dipertimbangkan pula sebagai komponen laporan pertanggung jawaban lingkungan. Audit lingkungan atas implementasi ISO 14001 adalah bertujuan untuk memastikan perusahaan mematuhi kebutuhan peraturan yang berkaitan dengan bidangnya. Disamping itu pula audit sistem manajemen perlu dilakukan untuk menjawab apakah organisasi telah mempunyai proses dan prosedur yang diperlukan dan telah dilakukannya. ISO 14000 merupakan suatu sertifikasi yang perlu diwajibkan sebagai salah satu upaya menciptakan ramah lingkungan atas produk yang dihasilkannya.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa aspek etika lingkungan hidup perlu ditumbuhkan sebagai rasa hormat terhadap alam, suatu sikap dasar utama kesadaran ekologis yang mutlak dimiliki. "Tidak hanya manusia, tetapi juga hidup binatang, dan tumbuh-tunbuhan serta alam tak bernyawa patut dihargai, dihormati dan dilindungi." (Peschke, 2003:294). Jadi ada alasan moral yang dituntut bagi suatu korporat dan tolok ukurnya adalah rencananya harus dirancang bagi manusia dan seluruh ciptaan.

Global Reporting Initiative (GRI, 2002), menyepakati bahwa pelaporan *sustainable reporting* tidak bisa dipisahkan dengan *corporate social responsibility.* Lebih lanjut dikemukakan bahwa *Sustainable Reporting* memiliki tiga elemen, yaitu dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian pengantar memberikan informasi mengenai *overview* tentang *Sustainable Reporting* (SR)
2. Bagian pertama memberikan definisi, isi, kualitas, dan batasan laporan.
3. Bagian kedua memberikan petunjuk mengenai standar pengungkapan, dalam SR meliputi pengungkapan informasi yang relevan dan material mengenai organisasi yang menjadi perhatian berbagai *stakeholder.* Standar pengungkapan yang ada meliputi strategi dan profil persahaan, pendekatan manajemen, dan indikator kinerja yang meliputi ekonomi, lingkungan dan sosisal.

Berbagai aspek yang dapat dimuat dalam *sustainable reporting* misalnya **Tanggung Jawab Lingkungan Hidup** dengan pengamatan pertanyaan pada apakah kebijakan mengenai produk atau jasa yang ramah lingkungan adalah tujuan utama perusahaan, apakah terdapat kepemilikan ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi yang cukup dikaitkan dengan tanggung jawab lingkungan hidup, bagaimana pula tentang kepemilikan usaha dalam mengatasi limbah perusahaan, kebijakan perusahaan dalam mengatasi limbah perusahaan meskipun perusahaan mengalami kerugian, kebijakan perusahaan dalam mengatasi limbah perusahaan meskipun perusahaan harus menutup usahanya.

Pada aspek **Persepsi Manajemen terhadap Keterlibatan Perusahaan dalam Masalah Lingkungan Hidup** beberapa pertanyaan yang sering menjadi perhatian adalah terdapatnya unit yang mengurusi lingkungan hidup dalam perusahaan, terdapat anggaran dana untuk perlindungan lingkungan hidup di sekitar perusahaan, terdapatnya program atau prosedur yang mengurangi konsumsi sumber daya alam agar hemat, terdapatnya studi keselamatan lingkungan hidup jka perusahaan Anda menggunakan mesin-mesin dalam kegiatan produksinya. Pada aspek **Audit Lingkungan** cakupan pengamatan misalnya perusahaan apakah sudah melaksanakan audit laporan keuangan tahunan secara teratur setiap tahun, apakah perusahaan melakukan audit atas kinerja perusahaan yang terkait dengan kelestarian lingkungan dan keselamatan lingkungan hidup sekitar, apakah hasil audit kinerja lingkungan tersebut menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam aktivitas berikutnya. Sedangkan pada aspek **Pelaporan Akuntansi Lingkungan** pegamatan pertanyaan pada umunnya dapat seperti apakah dalam perusahaan terdapat proses pengurangan atau pembatasan limbah, apakah dalam perusahaan terdapat penelusuran terhadap biaya aktivitas yang berpengaruh terhadap lingkungan, apakah dalam perusahaan terdapat proses desain produk yang dipengaruhi oleh pertimbangan aspek lingkungan, apakah perusahaan selalu berusaha untuk memenuhi standar lingkungan hidup, apakah perusahaan selalu mengidentifikasi bahan baku yang membahayakan lingkungan, apakah perusahaan selalu mengurangi atau membatasi bahan baku yang membahayakan lingkungan, apakah perusahaan sudah menyajikan biaya yang terkait dengan pengolahan limbah perusahaan dalam laporan keuangan

Dapat disimpulkan bahwa suatu korporat seharusnya memberikan laporan audit lingkungannya, yang mencakup aspek mengidentifikasi risiko lingkungan agar menjadi dasar bagi pelaksanaan kebijakan pengelolaan lingkungan atau upaya penyempurnaan rencana yang ada, menghindari kerugian finansial seperti penutupan atau pemberhentian suatu usaha atau kegiatan atau pembatasan oleh pemerintah, atau publikasi yang merugikan akibat pengelolaan dan pemantauan lingkungan yang tidak baik, mencegah tekanan sanksi hukum terhadap suatu usaha atau kegiatan atau terhadap pimpinannya berdasarkan pada peraturan perundang-undaangan yang berlaku, membuktikan pelaksanaan pengelolaan lingkungan apabila dibutuhkan dalam proses pengadilan, meningkatkan kepedulian pimpinan atau penanggung jawab dan staf suatu badan usaha atau kegiatan tentang pelaksanaan kegiatannya terhadap kebijakan dan tanggung jawab lingkungan, mengidentifikasi kemungkinan penghematan biaya melalui upaya konservasi energi dan pengurangan, pemakaian ulang dan daur ulang limbah, menyediakan laporan audit lingkungan bagi keperluan usaha atau kegiatan yang bersangkutan, atau bagi keperluan kelompok pemerhati lingkungan, pemerintah dan media massa, menyediakan informasi yang memadai bagi kepentingan usaha atau kegiataan asuransi, lembaga keuangan dan pemegang saham

Sementara itu, audit lingkungan sendiri terdiri dari beberapa jenis, yaitu audit pentaatan yang memiliki sifat menilai ketaatan terhadap peraturan, standar dan pedoman yang ada, melihat pembatasan pada pembuangan limbah udara, air dan padatan, kemudian audit manajemen yang mempunyai sifat menilai kefektifan sistem manajemen internal, kebijakan perusahaan dan resiko yang

berkaitan dengan manajemen bahan, menilai kualitas pengoperasian dan tata laksana operasi, menilai keadaan catatan atau laporan tentang emisi, tumpahan, keluaran, dan penanganan limbah. Pada komponen Audit Produksi Bersih dan Minimisasi Limbah menekankan pada uapaya mencari tindakan alternatif pengurangan produksi, dan pendaurulangan limbah. Audit Konservasi Air adalah untuk mengidentifikasi sumber air penggunaan air dan mencari upaya untuk mengurangi penggunaan air total melalui usaha pengurangan, penggunaan ulang dan pendaur-ulangan. Audit Konservasi Energi adalah untuk melacak pola pemakaian tenaga listrik, gas dan bahan bakar minyak dan mencoba untuk mengkuantifikasikan serta meminimalkan penggunaannya. Audit Pengotoran atau Kontaminasi Lokasi, Audit Keselamatan dan Kesehatan Kerja, dan Audit perolehan (*Procurement Audit*).

Simpulan

Sebagai suatu program CSR tentunya memerlukan suatu evaluasi, jadi memerlukan suatu audit yang bersifat transparan dan menyeluruh atas semua perangkat yang relevan untuk mengukur sampai sejauh mana pencapaian kinerja yang telah benar-benar dilaksanakan. Audit lingkungan seyoyanya memuat *environmental awareness*, yaitu kondisi-kondisi yang menyebabkan responden perhatian terhadap masalah lingkungan hidup. Selain aspek tadi juga *Enviromental Involvement* dan *Environmental Reporting*. Adapun tujuan audit tersebur adalah untuk memenuhi tujuannya yaitu menjaga lingkungan alam dan meningkatkan aspek sosial masyarakat, disamping aspek ekonomi yang pada umumnya menjadi sasaran utama. Dengan adanya audit lingkungan, maka masyarakat dapat menilai akuntabilitas perusahaan secara transparan disamping adanya fakta bahwa manfaat audit lingkungan memang kontribusi terhadap upaya penyelamatan sumber daya alam tidak dipungkiri lagi. Namun, pada praktiknya penyusunan laporan keberlanjutan di Indonesia masih memerlukan sistem pendukung seperti adanya standar pelaporan yang bisa diterima secara umum dan ketersediaan kompetensi tenaga yang melakukan fungsi *assurance.*

Daftar Rujukan

Achda, B. T. 2006. "Konteks Sosiologis Perkembangan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Implementasinya di Indonesia". Makalah disampaikan pada Seminar Nasional, *a Promise of Gold Rating: Sustainable CSR*, Jakarta.

Ardianto, E., dan D. M. Machfudz. 2011. *Efek Kedermawanan Pebisnis dan CSR.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia.

Cahyatri, W. 2008. *Implementasi Corporate Social Responsibility Dalam Pembentukan Citra PT Pertamina UP III Bandung.* Mimbar. Vol. XXIV, No. 2, hal. 165 – 176.

Crowther, D. dan G. Aras. 2008. *Corporate Social Responsibility.* UK: Ventus Publishing ApS,

Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theorym*. Toronto: The Mc Graw Hill Companies Inc.

Friedman, M. 1962. *Capitalism and Freedom*. Chicago: University of Chicago Press.

Hadi, N. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Haryadi. 2009. "Pengaruh Strategi *Green Marketing* Terhadap Pilihan Konsumen Melalui Pendekatan *Marketing Mix* (Studi Kasus pada *The Body Shop* Jakarta)". Tesis Magister tak dipublikasikan. Universitas Diponegoro Semarang.

Peschke, K. H., 2003, *Etika Kristiani: Kewajiban Moral Dalam Hidup Sosial*. Jilid IV. Maumere: Penerbit Ledalero.

Ruhiat, Y. 2009. "Model Prediksi Distribusi Laju Penyebaran Sulfur Dioksida (SO2)dan Debu dari Kawasan Industri (Studi Kasus di Kota Cilegon)". Disertasi Doktor tidak dipublikasikan. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Satriyo, S. 2008. "Studi Kondisi Kimiawi Penyebaran PB, Debu, dan Kebisingan di Kota Jakarta". *Jurnal kajian Ilmiah Ubhara Jaya*. Vol 9 No 2: hal. 862-891.

Wiedmann, T., dan M. Lenzen. 2006. "Triple-Bottom-Line Accounting of Social, Economic and Environmental Indicators - A New Life-Cycle Software Tool for UK Businesses". Makalah dipresentasikan pada *Third Annual International Sustainable Conference Sustainability - Creating the Culture*. 15-16 November 2006, Perth, Scotland.

Wijaya, A. W. 2011. "Data 10 Penyakit Terbanyak di Rumah Sakit (RS) di Indonesia". (Online). (www.infodokterku.com).

DAFTAR ARTIKEL YANG PERNAH DIMUAT
DI JURNAL AKUNTANSI KONTEMPORER (JAKO)

Volume	JUDUL	HAL	PENGARANG
Vol. 1, No.1 Januari 2009	Pengujian Determinan Konservatisme Akuntansi	1 - 20	Lodovicus Lasdi
	Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan	21 - 32	Hamonangan Siallagan
	Pajak Penghasilan dan Keputusan Pendanaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)	33 - 46	Yenni Purnamasari
	Model – Model Tanggung Jawab Sosial dan Aspek Perpajakannya	47 - 58	Ronny Irawan
	Perspektif atas Aset Pengetahuan (*Knowledge Assets*)	59 - 72	Agnes Utari Widyaningdyah
Vol. 1, No.2 Juli 2009	Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia	73 - 98	Ricky Ivan Anggono dan Jesica Handoko
	Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2007	99 - 122	Teguh Setiawan
	Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Kualitas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta	123 - 141	Arief Satrya Budianto
	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba	142 - 164	Irene Natalia
	Analisis Perbedaan *Return* Dan Risiko Saham Dengan Dan Tanpa Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	165 - 181	Irwan Chandra
	Analisis Praktik Perataan Laba Pada Industri *Real Estate* Dan Properti Yang Bereputasi Baik Di Bursa Efek Indonesia	182 - 207	Mulyawati Wijaya
Vol. 2, No.1 Januari 2010	Penilaian Keputusan Investigasi Varian: Efek *Outcomes* dan *Framing*	1 - 18	Jesica Handoko
	Pengaruh *Economic Value Added* Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia	19 - 34	Ronny Irawan
	Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	35 - 49	Amelia Lindawati
	Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Dan *Financing To Deposit Ratio* Terhadap Laba Bank Umum Syariah	50 - 64	Paula Laurentia dan Lindrawati
	Peta Kemampuan Keuangan Daerah pada	65 - 84	Remon Samora

Volume	JUDUL	HAL	PENGARANG
	Pemerintah Kota dan Kabupaten Se-Jawa dan Bali Tahun 2004-2008: Metode Kuadran		
	Kualitas Laba yang Dihasilkan oleh Pengadopsian *International Financial Reporting Standards*	85 - 100	Irene Natalia
Vol. 2, No.2 Juli 2010	Pengaruh *Audit Partner Tenure* dan *Audit Firm Tenure* terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Manufaktur	101 - 116	Sisylia Nata
	Kemampuan Dekomposisi Pajak Tangguhan Untuk Memprediksikan Arus Kas	117 - 138	Dyna Rachmawati
	Isu Global Konvergensi IFRS: Masalah Pengukuran Menggunakan *Fair Value Accounting*	139 - 152	John F. Sonoto
	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur	153 - 170	Christian Sutedja
	Pengaruh Komitmen Organisasi, Gaya Kepemimpinan, dan Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Hubungan Partisipasi Anggaran dengan Kinerja Manajerial	171 - 190	Riandy Sugiharto Cahyadi dan Jesica Handoko
	Penyebab, Dampak, dan Prediksi dari *Financial Distress* yang Terjadi di Perusahaan serta Solusi Untuk Mengatasi *Financial Distress*	191 - 205	S, Patricia Febrina Dwijayanti

JURNAL AKUNTANSI KONTEMPORER
Kajian Ilmu Akuntansi dan Terapannya
Jl. Dinoyo 42-44 Telp 031 5678478 fax. 031 5682211 ext. 143 Surabaya 60265

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada terbitan Jurnal Akuntansi Kontemporer Vol. 3, No. 1 Januari 2011 ini, Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada Yth:

1. Irene Natalia (Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya),
2. Jesica Handoko (Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya),
3. Lindrawati (Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya),
4. Ronny Irawan (Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya),
5. Tineke Wehartaty (Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya), dan
6. Yohanes Harimurti (Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya).

Yang telah menjadi Penyunting Ahli dari artikel-artikel yang telah dimuat pada edisi ini. Atas bantuan dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih. Kami tetap mengharapkan partisipasi Bapak/Ibu dalam penyuntingan berikutnya.

Hormat kami,

Dewan Redaksi